



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Kehadiran Kucing Sebagai Hewan Peliharaan di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Kota Surabaya dan Sidoarjo)

Baindro Wisnuyana, Eka Yuniati

biandro.wisnuyana1197@mail.ugm.ac.id, eka.yuniati0198@mail.ugm.ac.id[✉]

Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Oktober

Disetujui

Oktober

Dipublikasikan

Oktober

Keywords: Cat Pets,
Human, Pandemic
Covid-19

Abstrak

Dalam sejarahnya, hubungan manusia dengan kucing telah berlangsung sejak ratusan juta tahun yang lalu. Pada masa kini, hubungan antara manusia dengan kucing perlu kita pandang secara luas, khususnya pada sudut pandang manusia sebagai aktor yang memelihara kucing. Terlebih, adanya masa pandemi Covid-19 memunculkan pertanyaan mengenai manfaat kucing dalam kehidupan manusia di masa yang serba sulit. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai efek positif dan negatif apa muncul saat memelihara kucing di masa pandemic Covid-19. Untuk mendapatkan serangkaian data dalam menjawab rumusan masalah, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui wawancara dan partisipasi observasi kepada 10 orang narasumber yang merupakan pemilik kucing. Penggalian data dari jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian juga dilakukan untuk mendukung temuan data penelitian. Hasil dari penelitian yang dilakukan untuk membuat paper ini menunjukkan bahwa terdapat efek positif dan negatif yang dirasakan oleh pemilik kucing ketika memelihara kucing di masa pandemi Covid-19 saat ini. Adapun dampak positif yang dirasakan oleh pemilik kucing yaitu memelihara kucing dapat membantu menghilangkan stress ketika sedang melakukan kegiatan di rumah saat kehidupan karantina dimulai. Sedangkan efek negatif yang dirasakan adalah munculnya beban ekonomi yang dirasakan ketika pandemi hingga terjadinya konflik sosial dengan tetangga saat memelihara kucing.

Abstract

Historically, the relationship between human and cats has been going on for millions of years. At this time, the relationship between human and cats needs to be looked at widely, especially from the human point of view as an actor who raises cats. Moreover, the Covid-19 pandemic condition has raised questions about the benefits of cats in human life in difficult times. This article aims to dig deeper into what positive and negative effects arise when raising a cat during the Covid-19 pandemic. To obtain a series of data in answering the formulation of the problem, the research method used is a qualitative method through interviews and observation participation to 10 resource persons who are cat owners. Excavation of data from scientific journals related to the research topic is also carried out to support the findings of research data. The results of the research conducted to make this paper show that there are positive and negative effects felt by cat owners when raising cats during the current Covid-19 pandemic. The positive impact felt by cat owners is that having a cat can help relieve stress while doing activities at home when quarantine life begins. While the negative effects were the emergence of the economic burden that was felt during the pandemic to the occurrence of social conflicts with neighbors when raising cats.

[✉]Alamat korespondensi :

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejak ratusan juta tahun yang lalu, manusia sejatinya telah hidup berdampingan dengan makhluk hidup lain di alam semesta ini. Selain manusia, alam juga menaungi banyak makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan. Sejalan dengan pernyataan dari Schultz (2002), manusia adalah bagian dari alam. Kita dilahirkan di alam, tubuh kita terbentuk dari alam, dan kita hidup dengan aturan alam. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam, terutama lingkungan sekitar tempat hidup manusia itu sendiri. Berbicara mengenai hubungan manusia dengan alam, hal tersebut erat kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lain yang dalam konteks artikel ini adalah hewan. Hubungan antara manusia dengan hewan telah terjadi sejak zaman prasejarah dengan diperkenalkannya domestikasi. Domestikasi adalah "proses ketika populasi hewan menjadi beradaptasi dengan manusia dan lingkungan penangkaran hingga terjadi perubahan genetik yang akan terjadi dari generasi ke generasi hingga peristiwa perkembangan yang diinduksi oleh lingkungan berulang selama setiap generasi" (Price, 1984).

Pengaruh domestikasi saat ini dapat kita rasakan dari semakin banyaknya orang yang memiliki hewan peliharaan seperti kucing, anjing, burung, hingga hewan-hewan yang dapat dikategorisasikan sebagai hewan ternak. Berbicara mengenai domestikasi, kegiatan tersebut mungkin telah membentuk manusia agar dapat mengambil peran bahwa mereka bisa memberikan dukungan sosial untuk spesies lain yaitu hewan (Hennessy et al., 2009; Schöberl et al., 2017; Shiverdecker et al., 2013). Begitu juga dengan hewan, hewan peliharaan juga bisa menjadi sumber dukungan sosial bagi pemiliknya (Beetz et al., 2012; Staats et al., 2008). Hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan hewan peliharaan mereka tentu berkaitan dengan relasi atau *bonding* yang sudah terjalin diantara mereka. Terkait dengan relasi antara hewan dengan manusia, hewan sejatinya dapat membentuk dan mendapatkan keuntungan dari hubungan dengan spesies sejenis dan menjaga kedekatan dengan orang lain baik ketika hewan itu memiliki keterikatan maupun tidak dengan mereka (Ainsworth, 1989; Dreschel & Granger, n.d.; Sanchez et al., 2015).

Pada artikel ini, secara spesifik akan menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan salah satu kelompok hewan peliharaan yaitu kucing. Hubungan antara manusia dengan kucing sendiri sebenarnya sudah berlangsung cukup lama. Tercatat bahwa, hubungan antara manusia dengan kucing telah terjadi sejak zaman Mesir Kuno (Hafizhah & Hamdan, 2021). Mengenai hubungan manusia dengan kucing, tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali kita melihat kucing banyak dipelihara oleh masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Alasannya, sedikit banyak karena adanya pengaruh keyakinan agama atau kepercayaan mayoritas masyarakat Indonesia yaitu Islam. Dalam Islam, bagi para pemeluknya mempercayai bahwa kucing merupakan salah satu hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW yang dijunjung tinggi oleh umat muslim di seluruh dunia. Selain itu, alasan lain yang mendasari bahwa kucing banyak dipelihara di Indonesia adalah kucing merupakan hewan jinak yang penurut dengan tingkah lakunya yang lucu, menggemaskan, bersih, dan terbebas dari sesuatu yang menjiskan (Akbar, 2021). Hal tersebut banyak diakui oleh para informan pemilik kucing dalam wawancara di penelitian ini.

Berkaitan dengan hubungan antara manusia dan hewan peliharaan yaitu kucing, pada masa kini kita tahu bahwa seluruh dunia sedang menghadapi sebuah pandemi yaitu Covid-19. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu fenomena yang merubah total kehidupan normal manusia. Kebijakan yang dilakukan pemerintah di seluruh dunia mulai bermunculan satu persatu, mulai dari *lockdown*, karantina mandiri, pembatasan sosial, hingga *work from home* (WFH). Seperti contoh di Indonesia, kebijakan yang dilakukan untuk menghambat penyebaran Covid-19 adalah dengan memberlakukan pembatasan sosial yang diikuti dengan

WFH hingga karantina mandiri di rumah masing-masing bagi yang telah terinfeksi Covid-19. Hal tersebut tentu berdampak pada kondisi psikis seseorang. Memiliki hewan peliharaan menjadi salah satu alternatif pilihan untuk menghindari kebosanan karena hanya dirumah saja. Pada umumnya, seseorang yang memiliki hewan peliharaan memanfaatkan hubungan tersebut sebagai teman bermain atau penghilang rasa bosan dan *stress* akibat tekanan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut juga tidak lepas dari adanya suatu kenyataan bahwa pada masa-masa sulit seperti pandemi ini sangat berdampak pada semua bidang kehidupan manusia baik bidang ekonomi, sosial, maupun dengan lingkungan sekitar. Waktu luang di masa pandemi dimanfaatkan oleh banyak orang dengan bercengkrama atau merawat hewan peliharaan.

Adanya fenomena perubahan kehidupan sosial manusia akibat pandemi tersebut kemudian memunculkan pertanyaan, apakah kucing sebagai hewan peliharaan masih berperan penting dalam memberi hiburan kepada manusia atau malah menjadi beban? Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari masyarakat yang memelihara kucing. Penelitian ini akan lebih spesifik menggali tentang kehadiran kucing sebagai hewan peliharaan di masa pandemi beserta efek positif dan negatifnya. Di sisi lain, penelitian ini juga akan menggali lebih dalam mengenai kedekatan emosional seperti apa yang terjadi antara manusia dengan kucing sebagai hewan peliharaan mereka. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, semua akan diambil dari sudut pandang atau perspektif pemilik kucing selama mereka merawat kucing baik sebelum maupun saat pandemi seperti sekarang ini. Sebagai hasil dari penelitian yang dituangkan dalam artikel ini, diharapkan artikel ini dapat menambah khasanah keilmuan bagi pembaca untuk mengetahui dampak positif dan negatif apa yang dirasakan oleh manusia ketika memelihara kucing, khususnya saat pandemi Covid-19.

Dalam melakukan penelitian ini, studi pustaka atau literatur menjadi tahapan penting yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan data sekunder, sebagai pelengkap data primer yang dilakukan (wawancara dengan informan dan partisipasi observasi secara langsung) di lingkungan yang menjadi objek penelitian. Studi pustaka ini dilakukan sebagai tahapan penting untuk melakukan komparasi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan agar dapat mengetahui keterbatasan literatur (*gap research*) yang belum sempat dijangkau dan dibahas oleh peneliti lain. Diharapkan, hasil dari penelitian ini akan dapat mengisi kekosongan pembahasan yang belum sempat dilakukan pengkajian. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan manusia dengan kucing peliharannya yaitu “*My Cat and Me—A Study of Cat Owner Perceptions of Their Bond and Relationship*” tulisan dari (Ines et al., 2021). Dalam jurnal tersebut, pembahasan penting yang diangkat yaitu bertujuan untuk mencirikan berbagai jenis hubungan yang mungkin dibangun kucing dengan pemiliknya. Selain itu, penelitian tersebut juga sejatinya berfokus pada hubungan emosional antara manusia dan kucing yang memiliki perilaku atau hubungan yang jarang diketahui oleh manusia. Adapun persamaan penelitian dari yang terdahulu dengan sekarang yaitu pada objek penelitian yang sama-sama menggali data dari pemilik kucing untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam perbedaan metode penelitian, penelitian sebelumnya berfokus menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan kuesioner, untuk mendapatkan respon jawaban dari objek penelitiannya yakni *cat owners*. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dari total 3.994 tanggapan terhadap kuesioner yang dikembangkan menggunakan ekspresi sosial dukungan dan keterikatan dalam kaitannya dengan interaksi kucing-pemilik sehari-hari (Ines et al., 2021). Sedangkan pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menggali data yang dibutuhkan menggunakan metode kualitatif yang didapatkan melalui serangkaian tahapan wawancara kepada 10 orang *cat owners* untuk mengetahui dampak positif dan negatif yang dirasakan selama memelihara kucing. Perbedaan waktu penelitian juga menjadi

perhatian dalam penelitian ini. Jika artikel sebelumnya berlangsung pada masa sebelum datangnya pandemi, penelitian ini berfokus pada saat ini yakni ketika masa pandemi Covid-19. Artikel tersebut dapat menjadi landasan untuk perbandingan bagaimana perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kucing sebelum dan sesudah masa pandemi.

Pada penelitian sebelumnya, fokusnya lebih mengacu kepada penggalian data mengenai hubungan sosial antara pemilik dengan kucing peliharaannya. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi hubungan antara pemilik dengan kucing peliharaan. Sedangkan dalam penelitian ini, hubungan antara pemilik dengan kucing peliharaannya juga akan dibahas mengenai seperti apa kedekatan emosional yang terjalin diantara keduanya. Dapat dikatakan, fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini berusaha untuk mengetahui dampak positif dan negatif yang dirasakan selama memelihara kucing khususnya ketika masa pandemi Covid-19.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Perbedaan tersebut antara lain adalah metode, waktu dan fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu. Perbedaan ini akan menjadi *gap research* dan diharapkan dapat mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya. Dengan penelitian yang akan dilakukan, nantinya diharapkan akan dapat menyumbang wawasan dan keilmuan baru mengenai efek positif dan negatif memelihara kucing di masa pandemi Covid-19.

Dalam menyusun penelitian ini, teori yang akan digunakan untuk menganalisis temuan data lapangan adalah teori fitness-reducing dari John Archer (1997). Dalam teori tersebut menyatakan bahwa evolusi atau perubahan mungkin terjadi melalui adanya hewan peliharaan. Maksudnya, hewan peliharaan bisa menimbulkan masalah karena pemilik hewan terlalu memiliki keterikatan dan mencurahkan apa yang ia punya kepada hewan peliharaannya. Menurut teori *fitness-reducing*, untuk memelihara hewan peliharaan harus mempertimbangkan segi manfaatnya, termasuk biaya yang harus dikeluarkan. Meskipun begitu, manfaat disini sangat subjektif karena hanya dirasakan oleh pemilik hewan peliharaan itu sendiri, orang lain hanya dapat menilai dari luarnya saja. Selain itu, hewan peliharaan menurut Archer dapat memanipulasi respon dari majikannya untuk mendapatkan perhatian. Hal tersebut mempengaruhi interaksi antara manusia dengan hewan peliharaannya.

Berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara manusia dan hewan, interaksi tersebut merupakan sumber dukungan sosial yang penting bagi manusia (Gee et al., 2017). John Bowlby (dalam Meehan et al., 2017) memberikan pernyataan bahwa ketika kita lahir, kita mengembangkan hubungan emosional yang kuat dengan sosok keterikatan utama dan bahwa tampilan perilaku tertentu menunjukkan keterikatan. Sementara itu, Levinson (1969) menjelaskan bahwa hewan peliharaan adalah objek keterikatan alami, tersedia, aktif dan bergerak, serta penuh kasih sayang. Itu sebabnya, ada banyak alasan untuk percaya bahwa kebutuhan psikologis manusia adalah penyebab utama domestikasi hewan. Ikatan yang sudah terjalin lama antara manusia dan hewan peliharaan lebih sering dianggap sebagai hubungan keterikatan yang seringkali menguntungkan keduanya (Wanser et al., 2019). Meehan et al. (2017) menyatakan teori keterikatan dapat membantu menjelaskan fitur sosio-emosional dan perilaku dari ikatan hewan manusia-pendamping. Ainsworth (2006) menemukan empat perilaku keterikatan, yaitu: (a) pencarian dan pemeliharaan kedekatan; (b) marabahaya pemisahan; (c) tempat berlindung yang aman; dan (d) basis aman. Melalui empat kriteria tersebut, akan membantu penelitian ini dalam mengeksplorasi hubungan antara manusia dan hewan peliharaan mereka selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menggali data deskriptif dan melakukan observasi ke beberapa rumah pemilik kucing. Penelitian dengan metode kualitatif dipilih karena metode tersebut merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah (Sudaryono, 2018). Ketika menggali data kualitatif, peneliti juga melakukan observasi karena teknik tersebut adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif berdasarkan pengamatan dari panca indera penglihatan (mata) sebagai alat atau fungsi utamanya (Bungin, 2017).

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh orang informan yang memiliki hewan peliharaan kucing baik yang sudah memelihara sejak lama (sebelum pandemi Covid-19) maupun ketika pandemi Covid-19 datang. Selain melakukan wawancara, penggalian data juga dilakukan melalui studi literatur dari jurnal ilmiah untuk mendukung temuan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun kepada 10 orang informan yang memiliki hewan peliharaan kucing di Kota Surabaya dan Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Sebagai hasil dari wawancara yang telah dilakukan, dari 10 orang informan pemilik kucing di daerah Surabaya, rata-rata memiliki jumlah peliharaan (kucing) lebih dari satu. Hal tersebut dapat kita lihat dalam tabel data di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Kucing yang Dipelihara oleh Para Cat Owners		
No	Jumlah Kucing	Jumlah Informan
1.	15 Kucing	1 Orang
2.	11 Kucing	1 Orang
3.	10 Kucing	1 Orang
4.	9 Kucing	1 Orang
5.	3 Kucing	2 Orang
6.	2 Kucing	2 Orang
7.	1 Kucing	2 Orang
Jumlah		10 Orang

Sumber: Data peneliti yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang dirangkum dalam tabel di atas, rata-rata para pemilik memiliki kucing sekitar lebih dari 2 sampai 3 ekor, dengan jumlah yang paling sedikit 1 ekor dan yang paling banyak mencapai 15 ekor. Menurut keterangan para informan, terutama bagi mereka yang memiliki kucing lebih dari 5 ekor, menyebutkan bahwa awalnya kucing yang dipelihara tidak sebanyak itu. Ada yang menyebutkan bahwa kucing yang mereka miliki pertama kali hanya 1-2 ekor saja, dan itu merupakan hasil dari pemberian orang lain. Namun, karena kegemaran mereka terhadap kucing, jumlah kucing menjadi bertambah. Hal itu dikarenakan membeli kucing baru melalui *petshop* atau bahkan mengadopsi langsung kucing liar yang ada di sekitar rumah mereka. Kebanyakan dari mereka memiliki peliharaan kucing dengan jumlah hingga mencapai belasan, biasanya jenis percampuran antara kucing ras dengan kucing lokal.

Selain itu, adapun jenis kucing yang mereka miliki cukup beragam. Kepemilikan kucing juga sangat berkaitan dengan darimana atau bagaimana mereka mendapatkannya. Mayoritas para pemilik memiliki kucing hasil dari mengadopsi, membelinya secara langsung melalui *petshop*, atau mendapatkan kucing ras atau jenis non lokal seperti *anggora*, *persian*, *british-shorthair*, *somali*, dan lain sebagainya. Dari satu hingga dua ekor kucing itu kemudian para pemilik menambah jumlah kucing karena berbagai alasan. Ada yang menyebutkan bahwa kucing-kucing mereka membutuhkan pasangan, hingga kemauan dari dalam hati pemilik yang memang ingin memelihara banyak kucing. Alasan tentang keinginan para pemilik yang ingin memelihara kucing dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor utamanya adalah faktor kedekatan emosional antara pemilik dengan kucing peliharaan mereka sendiri.

Kedekatan emosional antara pemilik dengan kucing peliharaan pun juga tidak serta terbentuk begitu saja. Kedekatan tersebut terjadi karena banyak hal, seperti karena mereka telah lalui bersama hingga faktor rentang waktu pemeliharaan kucing yang sudah terbilang cukup lama. Walaupun begitu, ada dari salah satu informan yang menyatakan bahwa mereka baru saja memelihara kucing yaitu belum genap 1 tahun. Adapun lama waktu pemeliharaan kucing dari 10 orang informan terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Waktu Pemeliharaan Kucing oleh Para Cat Owners

No	Jumlah Kucing	Jumlah Informan
1.	16 Tahun	1 Orang
2.	10 Tahun	1 Orang
3.	7 Tahun	2 Orang
4.	5 Tahun	2 Orang
5.	4 Tahun	1 Orang
6.	1-1,5 Tahun	2 Orang
7.	1,5 Bulan	1 Orang
Jumlah		10 Orang

Sumber: Data peneliti yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 10 informan, rata-rata sudah memelihara kucing dalam waktu yang cukup lama, mulai dari 1,5 bulan hingga 16 tahun. Mereka semua tidak menampik bahwa kedekatan emosional yang terjadi dengan kucing peliharaan disebabkan oleh faktor waktu. Karena waktu yang lama, interaksi atau komunikasi yang terjalin antara pemilik dengan kucing begitu erat hingga masuk ke sisi emosional manusia sebagai pemeliharaannya. Kedekatan emosional tersebut hingga mempengaruhi perilaku kucing sendiri para pemiliknya, seperti pernyataan Yenny Rosmaryati (50). Menurut pemaparan Yenny, hubungan antara dirinya dengan kucing peliharaannya sangat dekat sekali dan sampai pada titik kedekatan emosional. Berikut pernyataan Yenny mengenai kedekatan emosional antara dirinya dengan kucingnya:

“Saya dengan kucing saya sangat dekat sekali. Saya dekat banget dengan cipret (Nama Kucing) dan black (Nama Kucing). Kalau saya belum masuk kamar maka cipret juga nggak mau tidur. Jadi kalau saya tidur maka cipret juga langsung tidur. Begitu juga black, kalau saya belum pulang ke rumah maka black juga nggak pulang alias ngluyur di luar rumah. Baru kalau saya pulang, dia pasti juga ikut masuk rumah. Sama dengan leo, jika Kresna (Putra dari Yenny) pergi maka leo nggak mau tidur. Begitu sepeda motornya kresna datang, leo akan lari ke belakang ke ruang tamu untuk menyambut Kresna. Baru setelah itu bisa tidur nyenyak.”

Berdasarkan pernyataan dari Yenny di atas, dapat dilihat bahwa kedekatan emosional manusia dengan kucing peliharaan dapat mencapai sisi perilaku dari keduanya, baik manusia maupun kucing peliharaannya. Yenny sudah memelihara kucing selama 5 tahun. Terdapat koneksi hingga kebiasaan para pemilik yang ternyata dapat diikuti oleh kucing peliharaannya, sehingga apapun kebiasaan pemilik kucing juga telah menjadi kebiasaan dari kucing. Namun begitu, kedekatan emosional yang terjalin dengan kuat antara kucing dengan pemiliknya tidak sepenuhnya benar jika hanya dipengaruhi oleh faktor waktu lamanya pemeliharaan saja. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa dalam waktu singkat pun bisa mempengaruhi kedekatan emosional antara kucing dengan manusia. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pemilik kucing yang bernama Bianda Taris (28). Menurut Bianda, ia sudah merasakan adanya kedekatan emosional antara dirinya dengan kucing peliharaannya. Menurut Bianda, kucing juga merupakan hewan yang sangat cepat beradaptasi dan akrab dengan pemiliknya. Hal tersebut karena Bianda adalah salah seorang pemilik kucing yang baru saja memulai memelihara kucing. Bianda baru memelihara kucing sekitar 1,5 bulan tepat pada masa pandemi *Covid-19* saat ini. Adapun pernyataan mengenai kedekatan emosional yang dirasakan Bianda dengan kucing peliharaannya adalah sebagai berikut:

“Saya dengan kucing saya sangat dekat. Karena saking dekatnya kucing peliharaan saya selalu tidur bersama saya. Begitu juga sebaliknya, kucing saya juga tidak akan bisa tidur jika tidak ada saya.”

Pernyataan Bianda di atas dapat kita simpulkan bahwa kedekatan emosional antara dirinya dengan kucing peliharaannya dapat terjadi dan tidak terhalang oleh lamanya waktu pemeliharaan. Cukup dengan waktu 5 bulan saja kucing peliharaan sudah dapat beradaptasi dan dekat dengan pemiliknya. Selain itu, pandemi Covid-19 menurutnya juga bukanlah suatu penghalang untuk memelihara kucing. Justru karena pandemi ini, ia memilih opsi memelihara kucing untuk menghibur dikala sedang karantina di rumah. Bianda menjelaskan bahwa kucing dapat membantu menghilangkan penat di pikirannya akibat pembatasan kegiatan yang terjadi sebagai respon atas adanya penularan virus Covid-19.

Berangkat dari pernyataan Bianda di atas, pada dasarnya dari setiap informan yang ada memiliki berbagai macam alasan mengapa memilih kucing sebagai hewan peliharaan. Ada yang menyebutkan bahwa kucing merupakan hewan yang paling baik untuk dipelihara. Alasan tersebut sangat berkorelasi dengan faktor keyakinan agama, karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim. Kemudian, ada juga yang memberikan alasan klasik seperti memilih kucing karena hewan tersebut sangat lucu dan menggemaskan. Ada lagi alasan lain yang memang berkaitan dengan pertimbangan ekonomi seperti perawatan kucing yang dianggap tidak terlalu mahal, dibandingkan dengan hewan peliharaan lain seperti anjing. Adapun alasan-alasan yang diberikan oleh seluruh informan mengenai pemilihan kucing sebagai hewan peliharaan mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Alasan Pemilihan Kucing sebagai Hewan Peliharaan

No	Jumlah Kucing	Jumlah Informan
1.	Tidak Najis	1 Orang
2.	Merupakan Hewan yang Lucu	4 Orang
3.	Sebagai Penghibur di Masa Pandemi	1 Orang
4.	Karena Memang Suka dengan Kucing	2 Orang
5.	Merupakan Hewan yang Penurut	1 Orang
6.	Bukan Hewan yang High Maintenance	1 Orang
Jumlah		10 Orang

Sumber: Data peneliti yang diolah (2022)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa alasan memilih kucing sebagai hewan peliharaan sangat beragam menurut pernyataan dari 10 orang pemilik kucing. Dari mulai alasan yang berkaitan dengan kepercayaan yang diwakili dengan kalimat tidak najis, hingga kucing dianggap sebagai hewan yang tidak memerlukan biaya mahal untuk perawatannya. Adapun alasan yang paling banyak digunakan yakni alasan klasik mengenai kucing merupakan hewan yang lucu untuk dipelihara.

Peran Kucing Selama Pandemi Covid-19

Sedikit sudah dibahas bahwa kucing dapat menjadi penghibur dikala harus tetap dirumah ketika masa pandemi, hal tersebut tentu sangat berkaitan dengan peran kucing yang dirasakan oleh para pemiliknya ketika masa pandemi seperti saat ini. Bagi para pemilik kucing, hewan peliharaan mereka memberikan dampak yang positif seperti memberikan hiburan bagi pemiliknya yang sedang dalam kondisi emosi tinggi akibat tekanan pekerjaan atau tekanan lain, baik itu yang berasal maupun bukan dari pekerjaan. Bahkan, berdasarkan pernyataan para pemilik terlihat bahwa kucing mengambil peran penting di kehidupan mereka selama pandemi Covid-19 berlangsung. Seperti yang dikatakan salah satu informan yang bernama Diah Ayu (30), ia mengatakan bahwa kucing sangat bisa membantu menghilangkan stress ketika dalam kondisi yang penuh tekanan akibat pekerjaan. Hal tersebut benar-benar ia rasakan ketika masa pandemi seperti saat ini. Menurut Diah, memelihara kucing seperti masa pandemi saat ini dapat memberikan opsi untuk bisa melakukan kegiatan lain saat berada di rumah.

Peran kucing selama pandemi memang mayoritas dari seluruh informan menyatakan bahwa kucing memberikan efek positif dalam memberikan stimulasi hiburan bagi mereka. Namun, ada juga yang tidak sepakat dengan hal tersebut. Salah satu informan yang bernama Meisari (36) menyatakan bahwa kucing dapat membantu mengurangi stress bagi para pemiliknya ketika sedang melakukan karantina mandiri atau WFH tidak sepenuhnya benar. Adapun pendapat Meisari adalah sebagai berikut:

“Menurut saya mengenai kucing dapat membantu menghilangkan stress ketika kita sedang berada di rumah karena pandemi tidak juga ya, tergantung dengan jenis pekerjaan dan sifat manusia beserta kucingnya. Ada yang mungkin malah tidak bisa konsentrasi (karena diajak kucing bermain), namun ada pula yang malah senang karena ada teman saat bekerja.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita lihat bahwa menurut Meisari, peran kucing tidak sepenuhnya dapat membantu menghilangkan stress pemiliknya. Hal tersebut bisa saja juga dirasakan oleh para pemilik kucing lain. Namun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa kucing yang berperan sebagai penghibur pemiliknya juga banyak dirasakan oleh para *cat owners*.

Kebanyakan dari para pemilik merasa bahwa kucing-kucing mereka dapat membantu menghilangkan stress dengan cara melihat tingkah lakunya yang sangat lucu dan menggemaskan. Seperti yang juga dikatakan oleh salah seorang pemilik kucing bernama Nova (35), ia merasakan bahwa kucing dapat membantu menghilangkan stress akibat pembatasan sosial dan harus berada di rumah. Adapun pernyataan Nova adalah sebagai berikut:

“Oh iya, kalo itu pasti sih. Karena saya pribadi merasakan bahwa kucing selain sebagai hewan peliharaan itu juga bisa menjadi teman bermain loh. Teman bermain di sini dalam artian ketika pandemi seperti saat ini juga ada manfaatnya seperti menghilangkan stress karena ulah tingkahnya yang lucu dan tidak terduga kadang-kadang.”

Pernyataan Nova diatas dapat menunjukan bahwa telah terjadi peran dan ikatan yang penting antara manusia dan kucing saat beradaptasi dengan situasi karantina. Akibat pembatasan sosial, orang-orang mengalami lebih banyak kehadiran dan interaksi dengan kucing mereka. Melalui perspektif pemilik kucing, mereka sangat menikmati kebersamaan dengan kucing yang tinggal di dekatnya. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang positif oleh para pemilik kucing.

Hubungan atau ikatan yang terjalin antara manusia dengan kucing ketika masa pandemi pada umumnya memiliki tingkat probabilitas yang tinggi. Bukan tidak mungkin seperti penjelasan sebelumnya, orang yang dikarantina atau bekerja dari rumah karena *lockdown* akan lebih banyak melakukan interaksi dengan kucingnya. Kucing juga mencari lebih banyak perhatian dari pemiliknya selama pandemi ini. Kucing dianggap memahami keadaan, bahwa orang yang biasanya bekerja di kantor, dan sekarang bekerja dari rumah sehingga kucing lebih banyak menggunakan kesempatannya untuk berinteraksi dengan pemiliknya. Pada kondisi ini, terjadi semacam simbiosis mutualisme antara manusia dengan kucing. Ketika manusia banyak mencurahkan perhatian kepada kucing saat berada dirumah karena sedang karantina mandiri, kucing akan merespon perhatian tersebut dengan tingkah lakunya yang bagi manusia dapat membantu mengurangi stress mereka. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang *cat owners* yang menyebutkan bahwa kucing ketika di rumah akan menarik perhatian orang dengan ulah tingkahnya yang lucu dan tidak terduga.

Efek Positif dan Negatif Memelihara Kucing di Masa Pandemi

Berbicara mengenai efek positif dan negatif saat memelihara kucing di masa pandemi, berdasarkan penjelasan dari sepuluh orang informan mayoritas dari mereka menyatakan bahwa memelihara kucing memiliki efek positif yang dapat dirasakan. Adapun efek positif menurut para pemilik kucing saat memelihara di masa pandemi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rentang Waktu Pemeliharaan Kucing oleh Para Cat Owners

No	Jumlah Kucing	Jumlah Informan
1.	Dapat Mengurangi Stress	7 Orang
2.	Dapat Melatih Tanggung Jawab	1 Orang
3.	Dapat Jadi Teman di Rumah	2 Orang
Jumlah		10 Orang

Sumber: Data peneliti yang diolah (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa efek positif yang dirasakan oleh para pemilik ketika merawat kucing di masa pandemi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jawaban utama. Jawaban pertama, para pemilik berpendapat bahwa kucing sejatinya ketika pandemi ini dapat mengurangi stress saat berkegiatan di rumah. Jawaban ini menjadi jawaban populer karena memang selama memelihara kucing, para pemilik merasakan bahwa dengan melihat tingkah laku dan kelucuan atau kegiatan kucing mereka yang kadang tidak terduga itu dapat mengurangi beban pikiran para pemilik kucing. Di samping itu, tingkat kedekatan antara pemilik dengan kucing peliharaan mereka juga sangat berpengaruh atas efek positif yang dirasakan. Hal tersebut dapat diketahui dari Perilaku kucing terhadap anggota keluarga individu dan tidak hanya tergantung pada karakteristik manusia (kemampuan yang tersedia, jenis kelamin, dan usia). Tetapi, juga pada karakteristik seluruh keluarga seperti ukuran

keluarga dan jumlah kucing yang tinggal dalam rumah tangga (Mertens, 1991).

Kemudian, jawaban kedua, kucing dianggap dapat melatih tanggung jawab. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pemilik kucing menyatakan bahwa memelihara hewan apapun itu tentu bisa melatih tanggung jawab terhadap makhluk lain, selain diri kita sebagai manusia. Memelihara kucing sama dengan menambah tanggung jawab karena kucing sama-sama makhluk hidup seperti manusia yang butuh makan dan minum, serta butuh dijaga kesehatannya. Menurut para pemilik kucing, menyebutkan bahwa ketika sudah memiliki kedekatan emosional dengan kucing, mereka akan melakukan yang terbaik untuk dapat terus melihat kucing-kucingnya sehat dan aktif melakukan tingkah yang dianggap lucu untuk menghibur pemiliknya. Maka dari itu, lagi-lagi hal ini sangat selaras dengan penjelasan sebelumnya mengenai peran kucing terhadap manusia di masa pandemi yang memang terdapat semacam simbiosis mutualisme.

Jawaban terakhir, bagi para pemiliknya, kucing bisa menjadi teman di rumah. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama masa pandemi semua aspek pasti terdampak. Dampak yang paling banyak muncul dan diberitakan ialah dampak ekonomi. Selain itu, kebijakan pemerintah yang memberlakukan pembatasan sosial dengan berbagai skala juga memaksa kita untuk mematuhi aturan tersebut, hingga berakhir pada perintah untuk melaksanakan semua kegiatan dari rumah. Hal ini tentu saja mempengaruhi kondisi psikis yang semula baik-baik sebelum pandemi, kini semua harus difokuskan untuk dilakukan di rumah. Di sini, bagi para pemilik kucing, mereka merasakan adanya efek positif memelihara kucing ketika masa pandemi karena dapat menjadi teman bermain di rumah. Hal tersebut karena saat kondisi normal sebelumnya, mereka merasa hanya bertemu dengan kucing-kucing saat sudah pulang ke rumah saja. Sedangkan untuk saat ini, mereka merasakan bahwa ketika kondisi lingkungan mengharuskan mereka untuk tetap di rumah, dan interaksi yang terjadi dengan kucing-kucing mereka dapat lebih banyak dilakukan.

Memelihara kucing ketika masa pandemi ternyata tidak hanya memberikan efek positif kepada manusia yang memelihara kucing tersebut. Pada kenyataannya, para pemilik juga merasakan efek negatif memelihara kucing ketika masa pandemi ini. Efek negatif yang dirasakan oleh pemilik kucing adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Efek Negatif Memelihara Kucing di Masa Pandemi

No	Jumlah Kucing	Jumlah Informan
1.	Menambah Beban Ekonomi	1 Orang
2.	Menambah Beban Pikiran Jika Kucing Sakit	1 Orang
3.	Penjagaan Khusus Bagi Orang yang Alergi	1 Orang
	Menimbulkan Konflik Sosial	1 Orang
Jumlah		4 Orang

Sumber: Data peneliti yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel mengenai efek negatif dalam memelihara kucing ketika masa pandemi Covid-19 ini, terdapat sesuatu hal yang menarik yakni dari total 10 orang informan yang diwawancara mengenai pendapat mereka tentang memelihara kucing, ternyata tidak semuanya sepakat bahwa memelihara kucing berdampak negatif. Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa hanya 4 orang saja yang berpendapat bahwa memelihara kucing dapat menimbulkan efek negatif. Sedangkan 6 orang lainnya merasa bahwa memelihara kucing ketika masa pandemi ini tidak menimbulkan efek negatif sama sekali. Empat orang yang memberikan pendapat mengenai efek negatif memelihara kucing memiliki jawaban yang berbeda-beda. Alasan pertama, efek negatif memelihara kucing dapat menambah beban ekonomi terutama di masa pandemi seperti saat ini. Menurut salah seorang informan, jauh sebelum pandemi Covid-19 datang memelihara kucing bukanlah sebuah beban untuk dirinya.

Hal tersebut dikarenakan pendapatan kerja selama sebelum pandemi tetap stabil sehingga dapat mencukupi semua kebutuhannya, termasuk biaya untuk perawatan kucingnya. Namun setelah pandemi datang, pendapatan yang seharusnya didapatkan secara normal, menjadi berkurang karena harus bekerja dari rumah dan terdampak kebijakan-kebijakan dari perusahaan yang berimbas pada perekonomiannya.

Alasan kedua, efek negatif memelihara kucing dianggap dapat menambah beban pikiran pemiliknya ketika kucingnya sakit. Menurut salah seorang informan, kucing yang sedang sakit sangat mengganggu dan menjadi beban pikiran tersendiri bagi pemiliknya. Hal tersebut dikarenakan hubungan antara pemilik dengan kucing peliharaan mereka sudah masuk ke dalam hubungan emosional yang tinggi (atau cukup erat). Sehingga, muncul kekhawatiran para pemiliknya bahwa mereka tidak ingin kehilangan kucing yang mereka sayangi. Kemudian, alasan ketiga menyatakan bahwa kucing harus dijaga secara khusus karena tidak semua orang memiliki alergi pada kucing. Salah seorang informan yang menyebutkan alasan ini menyatakan bahwa sebagai pemilik kucing, ia harus berhati-hati dalam menjaga kucingnya terhadap orang-orang yang sedang bertemu ke rumahnya dan ternyata orang tersebut memiliki alergi terhadap bulu kucing. Tentu saja menurut para pemilik hal tersebut sangat perlu diperhatikan karena sebagai manusia kita tidak ingin merugikan siapapun atas peliharaan kucing. Untuk mengantisipasi hal tersebut, biasanya kucing akan segera dimasukan kandang ketika pemilik kucing memiliki tamu yang memiliki alergi terhadap bulu kucing.

Pada alasan terakhir ini, salah seorang informan menyatakan bahwa memelihara kucing ternyata dapat menimbulkan konflik sosial dengan tetangga sekitar rumah. Menurut salah seorang informan yang juga pemilik kucing, ia menyebutkan bahwa timbulnya konflik sosial terhadap tetangga sekitar terjadi karena kucing membuang kotoran secara sembarangan. Selain harus segera membersihkan kotoran kucing tersebut, tetangga sekitar juga tidak terima karena pekarangan rumah mereka dijadikan tempat untuk membuang kotoran kucing dan menjadi terganggu karena bau yang ditimbulkan. Tidak jarang bahwa tetangga yang sudah hilang kesabaran akan langsung menegur pemilik kucing agar lebih memperhatikan kucingnya dengan baik. Pada kasus yang masuk sebagai efek negatif ini, terdapat pola bahwa ketidakdisiplinan kucing saat buang air banyak dilakukan oleh kucing liar yang didomestikasi hingga menjadi kucing peliharaan seseorang. Sedangkan pada kucing ras atau kucing yang didapatkan melalui petshop, maupun pemberian seseorang jarang sekali menimbulkan masalah serupa karena kebanyakan kucing ras sudah terlatih untuk membuang kotoran mereka di tempat yang sudah disediakan *cat owners*.

Hasil Analisis

Seperti yang kita ketahui melalui hasil pembahasan yang didapatkan dari data wawancara dengan 10 orang pemilik, terdapat berbagai macam pendapat yang dikeluarkan oleh para informan untuk mengetahui efek positif dan negatif memelihara kucing di masa pandemic Covid-19. Pendapat mengenai efek positif-negatif tersebut berasal dari apa yang dirasakan oleh pemilik kucing selama ia memelihara kucing baik mulai sebelum pandemi hingga saat pandemi ini. Menurut para pemilik kucing, memilih hewan peliharaan seperti kucing tidak serta merta dilakukan karena keinginan mereka. Ada pertimbangan yang dilakukan sebelum memilih kucing sebagai hewan peliharaan. Hal ini tentu sangat berkorelasi dengan Teori *Fitness-Reducing* oleh John Archer yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan hewan peliharaan mereka.

Teori *fitness-reducing* dari John Archer menyatakan bahwa evolusi atau perubahan terjadi melalui adanya hewan peliharaan. Maksud dari perubahan tersebut adalah hewan peliharaan bisa jadi menimbulkan masalah karena pemilik hewan tersebut memiliki keterikatan sehingga mencurahkan apa yang ia punya kepada suatu spesies yang dapat dijadikan hewan peliharaan.

Menurut teori *fitness-reducing* secara spesifik untuk memelihara hewan peliharaan harus dipertimbangkan dari segi manfaatnya termasuk biaya yang harus dikeluarkan ketika merawat hewan tersebut. Selain itu hewan peliharaan, menurut Archer, dapat memanipulasi respon dari majikannya untuk mendapatkan perhatiannya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi interaksi antara manusia dengan manusia.

Berkaitan dengan penelitian ini, mengenai efek positif dan negatif memelihara kucing di masa pandemi Covid-19, teori *fitness-reducing* dari John Archer itu dapat dikatakan relevan. Relevansi yang dapat kita lihat disini adalah berdasarkan pemaparan dari para pemilik kucing. Mereka menyebutkan bahwa sebelum memelihara kucing terdapat berbagai pertimbangan saat memilih kucing sebagai hewan peliharaan mereka. Beberapa pertimbangan tersebut antara lain yaitu kucing yang mereka anggap sebagai hewan yang memiliki proses perawatan yang tidak semahal memelihara anjing. Kemudian, kucing juga dianggap sebagai hewan terbaik untuk dipelihara karena alasan kepercayaan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Selain itu, pertimbangan mengenai kucing sebagai hewan yang lucu dan menggemaskan juga termasuk di dalamnya karena hal tersebut dianggap dapat memberikan efek positif berupa kebahagiaan saat mengamati tingkah laku kucing.

Selain itu, menurut teori *fitness-reducing* juga mengatakan bahwa kucing dapat memanipulasi respon dari majikannya untuk mendapatkan perhatiannya. Dan hal tersebut selaras dengan pernyataan para pemilik kucing dan juga hasil dari observasi penulis ketika berkunjung ke rumah para pemilik kucing. Di sini yang dikatakan oleh para pemilik kucing adalah kucing sangat pandai sekali dalam menarik perhatian pemiliknya. Hal tersebut tidak bisa kita duga karena memang perilaku kucing yang sejatinya sangat lucu dan terkadang tidak dapat kita tebak. Hal tersebut juga terkait dengan keterikatan emosional antara kucing dengan pemiliknya yang terlihat dari perilaku kucing yang sering kali mengikuti kemanapun pemiliknya pergi. Hingga ketika orang akan tidur kucing pun juga akan ikut tidur. Bahkan ketika pemilik kucing tiba di rumah setelah pergi ke suatu tempat, kucing akan menyambutnya dengan posisi sudah menunggunya di depan pintu.

Kemudian, berkaitan dengan kedekatan emosional antara kucing dengan pemiliknya, sesuai data yang ditemukan dari hasil wawancara dengan 10 orang pemilik kucing menyatakan bahwa kucing merupakan hewan dengan tingkat adaptasi yang tinggi dan mudah berteman dengan manusia. Hal tersebut menjadikan kucing sebagai hewan yang memiliki tingkat probabilitas tinggi dalam membangun kedekatan emosional dengan manusia. Adanya pola tersebut menunjukkan bahwa terjadi semacam simbiosis mutualisme antara manusia dengan kucing. Ketika manusia banyak mencurahkan perhatian kepada kucing mereka saat berada dirumah karena sedang melakukan karantina mandiri, kucing akan merespon perhatian tersebut dengan tingkah laku mereka yang bagi manusia dapat membantu mengurangi stress mereka.

Pola yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kucing seperti itu selaras dengan teori keterikatan yang dipaparkan oleh Mary Ainsworth (2006). Menurut Ainsworth, teori keterikatan membantu menjelaskan fitur sosio-emosional dan perilaku dari ikatan hewan manusia-pendamping yang dalam hal ini kedekatan antara manusia dengan kucing peliharaan mereka bisa sampai pada titik emosional baik pada manusia hingga pada kucing itu sendiri. Kedekatan tersebut terlihat pada perilaku yang menunjukkan bahwa manusia akan merasa tidak tenang jika tidak berada dekat dengan kucingnya, hingga begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengalaman pemilik terhadap kucing yang dipelihara pada masa pandemi Covid-19 menunjukan bahwa para pemilik kucing merasakan adanya efek positif dan negatif dalam memelihara kucing khususnya di masa pandemi ini. Dari total 10 orang yang diwawancara, seluruh informan setuju bahwa memelihara kucing memiliki efek positif seperti dapat membantu mengurangi stress, mengajarkan rasa tanggung jawab, dan dapat dijadikan teman selama menjalani kehidupan karantina di rumah karena pandemi. Di sisi lain, efek negatif memelihara kucing ternyata juga tidak semua dirasakan oleh pemilik kucing. Hanya 4 dari 10 orang saja yang menyebutkan bahwa memelihara kucing di masa pandemi ini memiliki efek negatif seperti adanya beban ekonomi yang dirasakan karena pendapatan mereka berkurang, hingga konflik sosial dengan tetangga karena ketidakdisiplinan kucing peliharaan mereka yang membuang kotoran di halaman rumah tetangga secara sembarangan. Selain efek positif dan negatif memelihara kucing, seluruh informan mengakui bahwa mereka sangat memiliki keterikatan yang sudah sampai pada titik emosional mereka dengan kucing-kucing mereka. Hal ini disebabkan oleh tingkah laku kucing yang membuat pemiliknya memberikan perhatian lebih kepada kucing-kucing mereka. Selain itu, kucing merupakan hewan yang cepat beradaptasi untuk lebih dekat dan mengenal dengan baik pada para pemiliknya. Kedepannya, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan menjadi tulisan yang direkomendasikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kajian antropologi di Indonesia terkait topik mengenai hubungan manusia, hewan, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S. (1989). Attachments beyond Infancy. *American Psychologists*, 44, 709–716.
- Ainsworth, M. D. S. (2006). Attachments and Other Affectional Bonds Across the Life Cycle. In *Attachment across the life cycle* (pp. 41–59). Routledge.
- Akbar, M. F. (2021). Keutamaan Memelihara Kucing dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 449–457. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14762>
- Archer, J. (1997). Why do People Love Their Pets? *Evolution and Human Behavior*, 18(4), 237–259.
- Beetz, A., Julius, H., Turner, D., & Kotrschal, K. (2012). Effects of Social Support by A Dog On Stress Modulation in Male Children with Insecure Attachment. *Frontiers in Psychology*, 3, 352.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Dreschel, N. A., & Granger, D. A. (n.d.). Physiological and Behavioral Reactivity to Stress in Thunderstorm-Phobic Dogs and Their Caregivers. 2005, 95(3–4), 153–168.
- Gee, N. R., Mueller, M. K., & Curl, A. L. (2017). Human–Animal Interaction and Older Adults: An Overview. *Frontiers in Psychology*, 8, 1416.
- Hafizhah, D. N., & Hamdan, S. R. (2021). Hubungan Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada Pemelihara Kucing Kota Bandung. Conference: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Spesia). <https://doi.org/10.29313/v7i1.25627>
- Hennessy, M. B., Kaiser, S., & Sachser, N. (2009). Social Buffering of the Stress Response: Diversity, Mechanisms, and Functions. *Frontiers in Neuroendocrinology*, 30(4), 470–482.
- Ines, M., Ricci-Bonot, C., & Mills, D. S. (2021). My Cat and Me—A Study of Cat Owner Perceptions of Their Bond and Relationship. *Animals*, 11(6), 1601.
- Levinson, B. M. (1969). *Pet-Oriented Child Psychotherapy*. Springfield, IL: Charles C. Thomas.
- Meehan, M., Massavelli, B., & Pachana, N. (2017). Using Attachment Theory and Social Support Theory to Examine and Measure Pets as Sources of Social Support and Attachment Figures. *Anthrozoös*, 30(2), 273–289.
- Mertens, C. (1991). Human-Cat Interactions in the Home Setting. *Anthrozoös*, 4(4), 214–231.
- Price, E. O. (1984). Behavioral Aspects of Animal Domestication. *The Quarterly Review of Biology*, 59(1), 1–32.
- Sanchez, M. M., McCormack, K. M., & Howell, B. R. (2015). Social Buffering of Stress Responses in Nonhuman Primates: Maternal Regulation of the Development of Emotional Regulatory Brain Circuits. *Social Neuroscience*, 10(5), 512–526.
- Schöberl, I., Wedl, M., Beetz, A., & Kotrschal, K. (2017). Psychobiological Factors Affecting Cortisol Variability in Human-Dog Dyads. *PLoS One*, 12(2), E0170707.
- Schultz, P. W. (2002). Inclusion With Nature: The Psychology of Human-Nature Relations. In *Psychology of sustainable development* (pp. 61–78). Springer, Boston, MA.
- Shiverdecker, M. D., Schiml, P. A., & Hennessy, M. B. (2013). Human Interaction Moderates Plasma Cortisol and Behavioral Responses of Dogs to Shelter Housing. *Physiology & Behavior*, 109, 75–79.

- Staats, S., Wallace, H., & Anderson, T. (2008). Reasons for Companion Animal Guardianship (Pet Ownership) from Two Populations. *Society & Animals*, 16(3), 279–291.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Wanser, S. H., Vitale, K. R., Thielke, L. E., Brubaker, L., & Udell, M. A. (2019). Spotlight on the Psychological Basis of Childhood Pet Attachment and Its Implications. *Psychology Research and Behavior Management*, 12, 469.